

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan narkoba telah menimbulkan kekhawatiran dan keresahan di semua negara di dunia. Definisi narkotika menurut Undang-undang No.35 tahun 2009 tentang narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (*UU No. 35 Tentang Narkotika, 2009*).

Secara khusus narkoba adalah obat-obatan yang dapat meningkatkan relaksasi dan mengurangi rasa sakit serta kecemasan pada penggunaannya. Narkoba sangat berguna dan bermanfaat apabila digunakan sesuai dengan kepentingan pelayanan kesehatan atau medis, namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian dengan dosis dan tujuan yang tidak semestinya. Faktanya, yang terjadi selama ini narkoba justru banyak disalahgunakan pemanfaatannya. Hal tersebut telah mengakibatkan dampak buruk yang sangat berbahaya dan berkepanjangan serta merugikan banyak pihak (*Kusuma, 2020*).

Berdasarkan laporan United Nation Office Drugs and Crime (UNODC) tahun 2018 Sekitar 275 juta orang di seluruh dunia 5,6%

dari populasi dunia yang berusia 15-64 tahun pernah menggunakan narkoba setidaknya satu kali selama tahun 2016 dan sekitar 31 juta orang mengalami gangguan pada penyalahgunaan narkoba (Aisyah & Ghozali, 2020). Di Indonesia, kasus penyalahgunaan narkoba sudah marak di masyarakat. Jumlah korban penyalahgunaan narkoba terus meningkat dari waktu ke waktu, pertumbuhannya pada tahun 2019 sebanyak 1,80% menjadi 1,95% pada tahun 2021 yang berasal dari kelompok usia 15-64 tahun (Putra et al., 2022).

Wilayah Kalimantan Timur adalah wilayah yang rawan terhadap peredaran narkoba, pada survei Badan Narkotika Nasional pada tahun 2008, 2011, 2014, dan 2017 menyebutkan bahwa Kalimantan Timur menduduki urutan kedua provinsi paling rawan narkoba se-Indonesia. Menurut data yang didapat dari sistem data base pemasyarakatan, hingga April 2018, terdapat 11.126 orang warga binaan pemasyarakatan dan tahanan di Kalimantan Timur (Wulan & Ediati, 2019). Kota Samarinda merupakan peringkat pertama pengguna narkoba se-Kalimantan Timur dengan presentase 60% atau sama dengan 15 ribu jiwa (Yuliana & Tianingrum, 2020).

Mudahnya akses dalam mendapatkan narkoba menjadi permasalahan yang masih terjadi. Mereka yang rentang usia dari 15-35 tahun atau biasa disebut sebagai generasi milenial adalah salah satu kelompok yang rawan terkena penyalahgunaan narkoba

(Puslidatin, 2019), sehingga mahasiswa termasuk dalam umur rawan penyalahgunaan narkoba. Prevalensi penyalahgunaan narkoba pada golongan remaja sebesar 3,2% (Niarti et al., 2021). Faktor yang menyebabkan mahasiswa menggunakan narkoba adalah karena munculnya budaya mencari kesenangan, faktor keluarga, tekanan teman sebaya, keterasingan remaja, stress, kecemasan, dan depresi (Ningsih & Kusuma, 2018).

Pada kalangan mahasiswa banyak hal yang dicemaskan membuat mahasiswa semakin terdorong dalam penyalahgunaan narkoba (Mulyaningsih & Pertiwi, 2019). Setiap mahasiswa memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda tergantung cara mahasiswa tersebut menyesuaikan diri dengan keadaan yang memicu kecemasan. Diantara kecemasan tersebut yang sering dialami mahasiswa seperti kecemasan dalam menghadapi ujian, kecemasan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan kecemasan akan masa depan yang akan terjadi (Qolbi, 2020).

Menurut Davies kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan rasa ketakutan serta gejala fisik yang menegangkan yang tidak diinginkan. Kecemasan bersifat subyektif, artinya setiap orang memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda, namun kecemasan memberikan pengaruh pada pola pikir seseorang. Pola pikir yang negatif menjadikan individu bersikap pesimis menjalaninya (Pauzana, 2022).

Menurut Mardjan (2016) tingkat kecemasan dibagi menjadi 4, ringan, sedang, berat, dan panik. Cemas ringan ditandai bahwa ada sesuatu yang berbeda dan membutuhkan perhatian khusus. Cemas sedang ditandai dengan perasaan yang mengganggu bahwa ada sesuatu yang benar-benar berbeda, seseorang menjadi gugup atau agitasi. Cemas berat ditandai dengan adanya ancaman dan semua pemikiran rasional berhenti serta seorang tersebut mengalami respon *fight*. Panik berhubungan dengan ketakutan terror, karena mengalami kehilangan kendali. Tingkat kecemasan yang dapat menyebabkan seseorang menggunakan narkoba adalah tingkat cemas panik, karena pada tingkat ini seseorang akan mengalami persepsi yang menyimpang, serta kehilangan pemikiran yang rasional (Niarti et al., 2021).

Kecenderungan mahasiswa dalam hal mengambil keputusan menggunakan narkoba atau tidak dipengaruhi oleh sikap mahasiswa sejak awal. Tingginya sikap positif mahasiswa, akan semakin tinggi pula upaya pencegahan yang mahasiswa lakukan, begitu pun sebaliknya tingginya sikap negatif mahasiswa, akan semakin tinggi pula penyalahgunaan narkoba yang dilakukan. Maka dari itu mahasiswa dapat bersikap positif dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba (Maulana & Herbawani, 2023). Sikap adalah tanggapan atau reaksi seseorang terhadap suatu objek, yang

kemudian menyebabkan seseorang berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek tersebut (Lestari et al., 2020).

Penggunaan narkoba memiliki dampak yang serius terhadap akademik mahasiswa. Berikut beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi: menurunnya konsentrasi dan fokus, menurunnya daya ingat, absensi yang tidak teratur (memengaruhi kedisiplinan mahasiswa dalam menjalankan kegiatan akademik, seperti hadir ke kelas, tugas-tugas, dan ujian), menurunnya motivasi, ketergantungan, oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menghindari penggunaan narkoba dan mengambil tindakan yang tepat jika mereka atau teman-teman mereka menghadapi masalah penggunaan narkoba. Institusi pendidikan juga dapat membantu dengan menyediakan layanan kesehatan mental dan dukungan untuk mahasiswa yang memerlukan (Sulistyo, I., & Fathoni, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noviyani et al., (2019) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan pada pengguna narkoba di kota Kendari. Peneliti menjelaskan bahwa tingkat kecemasan tinggi resiko untuk menyalahgunakan narkoba lebih besar dari pada seseorang yang tingkat kecemasan rendah, faktor kecemasan menjadi salah satu alasan remaja untuk mendorong dirinya menyalahgunakan narkoba, karena mereka berasumsi narkoba dapat mengendorkan urat syaraf,

relaksasi, mengurangi ketegangan serta memudahkan untuk berkonsentrasi.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Aldiyus & Dwatra, (2021) disimpulkan bahwa terdapat hubungan dengan arah negatif antara harga diri dan kecemasan sosial penyalahgunaan narkoba pada masa rehabilitasi di BNNP Sumatera Barat. Hasil koefisien korelasi dengan arah negative menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka kecemasan sosial penyalahgunaan narkoba semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin rendah self esteem maka kecemasan sosial penyalahgunaan narkoba semakin tinggi.

Setelah melakukan observasi dan studi pendahuluan peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur khususnya pada mahasiswa prodi teknik mesin, karena berdasarkan data yang diperoleh jumlah mahasiswa prodi teknik mesin ialah mahasiswa laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa perempuan yakni sebesar 97,8% dan yang tercatat sebagai mahasiswa aktif. BNN melaporkan mayoritas orang yang menggunakan narkoba adalah laki-laki, tetapi perempuan memiliki pola penggunaan narkoba yang spesifik (BNN, 2018). Prevalensi penyalahgunaan narkotika dalam 1 tahun terakhir terbanyak pada jenis kelamin laki-laki dengan persentasi 4,30% dengan tingkat penggunaan teratur memakai narkoba (Niarti et al., 2021).

Diketahui bahwa mahasiswa laki–laki berisiko lebih besar untuk menyalahgunakan narkoba karena kebanyakan orang tua serta masyarakat berpendapat bahwa remaja laki-laki lebih bebas melakukan hal sesuka mereka sehingga menjadi hal wajar ketika anak laki-laki melakukan sebuah kesalahan atau kenakalan remaja, berbeda dengan anak perempuan yang diharuskan lebih banyak menghabiskan waktunya berdiam diri dirumah. Inilah yang memungkinkan remaja laki-laki mudah terpengaruh oleh hal negatif dari lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyalahgunakan narkoba (Wardani & Septianingrum, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dengan sikap mahasiswa terhadap narkoba di program studi teknik mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan sikap mahasiswa terhadap narkoba di program studi teknik mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara tingkat kecemasan dengan sikap mahasiswa terhadap narkoba di program studi teknik mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada mahasiswa di prodi teknik mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
- b. Mengidentifikasi sikap mahasiswa terhadap narkoba di prodi teknik mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dan sikap mahasiswa terhadap narkoba di prodi teknik mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dibidang kesehatan terkait hubungan antara tingkat kecemasan dengan sikap mahasiswa terhadap narkoba.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Akademik

Manfaat praktis penelitian bagi instansi akademik yaitu hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat

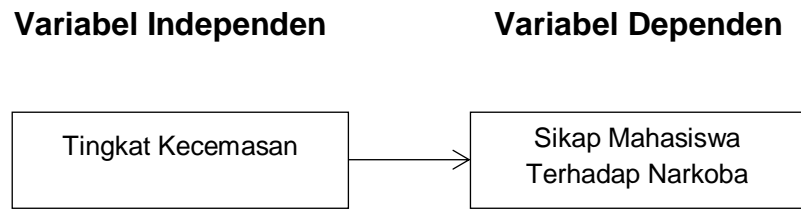
Manfaat praktis penelitian bagi masyarakat yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait masalah antara tingkat kecemasan dengan sikap mahasiswa terhadap narkoba.

c. Bagi Peneliti

Manfaat praktis penelitian bagi peneliti yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk peneliti mendapatkan pengalaman serta menambah dan memperluas pengetahuan peneliti.

1.5 Kerangka Konsep

Menurut Notoadmodjo (2018), kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep dalam penelitian mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dengan sikap mahasiswa terhadap narkoba di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur digambarkan seperti dibawah ini :



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep

1.6 Hipotesis/Pertanyaan Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara tentang rumusan masalah penelitian yang belum dibuktikan kebenarannya.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan sikap mahasiswa terhadap narkoba di program studi teknik mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

H_a : Ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan sikap mahasiswa terhadap narkoba di program studi teknik mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur